

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Gunungkidul adalah salah satu kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibukotanya Wonosari. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 km² atau sekitar 46,63 % dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah Kabupaten Gunungkidul dibagi menjadi 18 kecamatan, 144 desa, dan 1.431 padukuhan. Wilayah Kabupaten Gunungkidul termasuk daerah beriklim tropis, dengan topografi wilayah yang didominasi dengan daerah kawasan perbukitan karst (Pemkab Gunungkidul, 2017).

Di kabupaten Gunung kidul mempunyai beragam potensi perekonomian mulai dari pertanian, perikanan dan peternakan, hutan, flora dan fauna, industri, tambang serta potensi pariwisata. Salah satu perekonomian di kabupaten gunungkidul yang paling berkembang selain pariwisata adalah pertambangan, di Kabupaten Gunungkidul sumber daya alam tambang yang termasuk golongan C berupa batu Kapur, batu Apung, Kalsit, Zeolit, Bentonit, Tras, Kaolin dan Pasir Kuarsa. Berdirinya tambang-tambang batu baik yang dalam proses perizinan maupun yang belum mengantongi izin merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut. Pekerja tambang yang ada di Gunungkidul umumnya berasal dari masyarakat sekitar. Salah satu wilayah di Gunungkidul yang

terdapat tambang batu adalah desa Bangunsari, Candirejo Semin. (Pembkab Gunungkidul2017).

Di desa bangunsari terdapat 6 pabrik batu alam, berdiri sejak tahun 2005 dan dikelola masih dengan cara yang tradisional. Di pertambangan tersebut struktur organisasinya dipimpin oleh pemilik pabrik, mandor, dan yang paling bawah adalah para pekerja. Dalam pemasarannya produk dari batu alam bisa dibentuk sesuai pesanan seperti di buat patung, dan batu putih untuk lantai dan dinding, juga berbagai kerajinan bahan mentah untuk ukir yang di kirim ke beberapa wilayah seperti seperti bali, sumatera, dan daerah sekitarnya. Pekerja memegang peranan penting dalam berjalanya proses produksi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 17 februari 2019 dengan Bapak Aji selaku salah satu pekerja tambang diperoleh data bahwa proses batu tambang hingga menjadi sebuah produk siap jadi membutuhkan beberapa tahapan, tahap awal yaitu pencarian bongkahan batu dengan palu besar, kemudian masuk tahap pemecahan batu, hal ini untuk mempermudah dalam proses produksi nantinya. Setelah itu baru masuk tahap penghalusan menggunakan mesin dan nantinya akan di bentuk sesuai dengan pesanan. Menurut hasil wawancara dengan bapak aji pekerjaan menambang batu memiliki tingkat resiko kecelakaan yang cukup tinggi dikarenakan harus bekerja dengan bongkahan batu besar dan juga mesin pemotong yang besar-besar.

Salah satu cara mencegah terjadinya kecelakaan kerja di pertambangan dan pengrajin batu alam adalah menggunakan alat pelindung diri, adapun macam-macam alat pelindung diri bekerja di pertambangan dan pengrajin batu alam menurut Buntarto, (2015) antara lain : *safety helmt* yaitu helm keselamatan untuk melindungi kepala pekerja dari terbentur/ tertimpa alat dan batu-batuan;

safety google yaitu kacamata pelindung untuk melindungi mata dari debu dan paparan sinar matahari; *safety gloves* yaitu sarung tangan pengaman untuk melindungi tangan pekerja dari terkena peralatan kerja dan terjepit bongkahan batu; dan *safety shoes* atau sepatu pengaman untuk melindungi kaki pekerja dari limbah batu juga tertimpa batu maupaun alat pekerjaanya. Salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja menurut Heinrich dalam Buntarto, (2005) adalah kepatuhan pekerja menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja. Kepatuhan pekerja menjadi hal yang sangat penting agar pekerja bisa bekerja lebih aman, terhindar dari bahaya, cedera, dan yang paling serius adalah kehilangan nyawa.

Menurut Blass (1999), kepatuhan adalah menerima perintah-perintah dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun, selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Misalnya kepatuhan terhadap norma sosial. Tarwaka (2008) menyatakan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang di gunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuh dari kemungkinan adanya paparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Menurut (Buntarto, 2015) alat pelindung diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri maupun orang lain disekitarnya. Berdasarkan definisi-definisi diatas tersebut bahwa kepatuhan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) adalah derajat seseorang mau mengikuti aturan yang telah diatur oleh organisasi dalam menggunakan seperangkat alat keselamatan untuk melindungi sebagian atau seluruh tubuh dari bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Menurut Blass (1999) terdapat 3 aspek dalam kepatuhan yaitu: (1) mempercayai : kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan, terlepas dari perasaan atau nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan ataupun pengawasannya. (2) menerima (*accept*) ; menerima norma atau nilai-nilai. Seseorang dikatakan patuh apabila yang bersangkutan menerima baik kehadiran norma-norma ataupun nilai-nilai dari suatu peraturan tertulis maupun tidak tertulis ; dan (3) melakukan (*act*) berhubungan dengan penerapan norma-norma atau nilai-nilai itu dalam kehidupan. Seseorang dikatakan patuh apabila norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan diwujudkan dalam perbuatan.

Menurut Jamsostek yang dikutip oleh Ramli (2009), pada tahun 2007 tercatat 65.474 kecelakaan mengakibatkan 1451 orang meninggal, 5.326 orang cacat tetap dan 58.679 orang cedera. Melihat besarnya angka kecelakaan kerja tersebut maka harus diselenggarakan pengendalian risiko berupa eliminasi, substitusi, teknik, administratif dan penggunaan APD. Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dengan penggunaan APD namun masih seringkali ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Menurut Sari (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 26,3 % tenaga kerja yang jarang menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD juga memiliki hubungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 pekerja pengrajin batu alam pada tanggal 25 Februari 2019, kepatuhan menggunakan alat pelindung diri masih kurang dan menjadi permasalahan. Pekerja mengemukakan bahwa subjek sering tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja, yang memadai sehingga

kecelakaan-kecelakaan seperti tangan dan kaki tertimpa atau terjebit batu sudah menjadi hal yang biasa pungkasnya. Belum lagi limbah batu dari hasil produksinya terkadang membuat badan menjadi gatal gatal dan alergi kulit. Alasan subjek merasa tidak nyaman apabila menggunakan alat pelindung diri dikarenakan merasa tidak leluasa saat bekerja, seperti memakai *helm* menjadi terasa gerah, memakai *sepatu* terasa mengganggu saat berjalan, *sarung tangan* merasa terganggu saat melakukan pekerjaan seperti mengukur bebatuan waktu proses pemotongan dengan menggunakan mesin.

Hasil wawancara pada tanggal 2 maret 2019 juga menunjukan bahwa kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri bermasalah. Apabila ditinjau dari aspek *believe Blass* (1999) para pekerja kurang mempercayai bahwa menggunakan alat pelindung diri memberikan keamanan ketika bekerja, dari aspek *accept* menggunakan alat pelindung diri, pekerja berpendapat jika menggunakan alat pelindung diri tidak serta merta melindungi dari bahaya kecelakaan kerja. Ditinjau dari aspek *act* pekerja mengatakan sering tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja, seperti tidak memakai helm karena merasa panas, tidak memakai sarung tangan karena dirasa malah mengganggu saat proses pengukuran, tidak memakai sepatu safety. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) di pengrajin batu alam bagunsari masih tergolong rendah. Berdasarkan data-data yang diperoleh dapat diketahui bahwa kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) masih tergolong rendah.

Seyogyanya setiap pekerja mempunyai kepatuhan yang tinggi dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) karena keselamatan merupakan hal yang paling utama dalam melakukan pencegahan dan meminimalisir kecelakaan kerja.

Ketika persepsi terhadap lingkungan kerja itu positif maka akan muncul suatu keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, Menurut Reason (1997), pekerja hendaknya memiliki kesadaran atas keadaan yang berbahaya sehingga resiko terjadinya kecelakaan kerja dapat diminimalisir. Lebih lanjut kepatuhan menggunakan APD menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, kunci mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah menghilangkan tindakan tidak aman.

Penelitian Anggraeni dan Zulaifah (2013) mengemukakan bahwa semakin tinggi persepsi lingkungan kerja fisik pekerja maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang untuk menggunakan APD. Hal ini sesuai dengan teori domino Heinrich, kunci mencegah kecelakaan kerja adalah menghilangkan tindakan tidak aman sebagai faktor penyebab kecelakaan kerja, tindakan tidak aman disini adalah tidak menggunakan alat APD. Apabila terjadi kecelakaan kerja akan merugikan kedua belah pihak, baik perusahaan maupun pekerja. Dari sisi pekerja apabila terjadi kecelakaan kerja dapat menyebabkan cedera bahkan sampe yang parah bisa mengakibatkan korban jiwa. Menurut Sugian, (2006) terjadinya kecelakaan kerja dapat menyebabkan kerugian besar bagi perusahaan dari biaya pengobatan, rusaknya mesin hingga terhentinya suatu pekerjaan. Setiap pekerja maupun perusahaan sangat berharap keselamatan dan kesehatan kerja menjadi hal yang paling penting sehingga tercapai *zero accident*.

Cooper (2009) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) yaitu : *predisposisi* terdiri

atas aspek psikologis pada pekerja, pada diri pekerja terdiri atas beberapa faktor seperti persepsi, pengetahuan, sikap individu, motivasi dan harapan ; *enabling* seperti sarana dan prasarana yang tersedia dan ; faktor *reinforcing* seperti kebijakan atau regulasi yang berlaku, pengawasan dan dukungan dari *stakeholder* terkait.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terdapat faktor predisposisi yang terdiri atas aspek psikologis pada diri pekerja seperti persepsi, pengetahuan, sikap individu, motivasi dan harapan. Salah satu persepsi yang ada di dunia kerja adalah persepsi terhadap lingkungan kerja fisik, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Arezes dan Miguel (2008) serta Larsson, Pousette dan Torner (2008), yang mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD adalah persepsi terhadap lingkungan kerja fisik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kepatuhan menggunakan APD akan meningkat jika persepsi lingkungan kerja fisik individu semakin tinggi atau semakin baik. Hal ini dapat dilihat melalui sumbangan efektif persepsi lingkungan kerja fisik sebesar 24,1% terhadap perilaku keselamatan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD). Maka dalam penelitian ini peneliti menjadikan persepsi terhadap lingkungan kerja fisik sebagai variabel prediktor.

Robbins (2003) mengatakan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut

memperoleh makna. Sedangkan menurut Walgito (2010) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi adalah proses yang digunakan untuk mengetahui dan memahami sesuatu (Baron & Byrne, 2004). Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2010) persepsi merupakan proses yang terjadi dalam diri individu secara menyeluruh dan terorganisir terhadap stimulus yang diterimanya sehingga memperoleh sebuah makna. Sedangkan Lingkungan kerja fisik adalah semua yang terdapat di sekitar tempat kerja yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung (Sedarmayanti, 2009). Menurut Robbins (2003), indikator-indikator persepsi ada dua macam meliputi Penerimaan, Evaluasi. Penerimaan merupakan indikator terjadinya persepsi dalam tahap fisiologis, yaitu berfungsinya indera untuk menangkap rangsang dari luar. Evaluasi adalah rangsang-rangsang dari luar yang telah ditangkap indera, kemudian dievaluasi oleh individu. Evaluasi ini sangat subjektif, Individu yang satu menilai suatu rangsang sebagai sesuatu yang sulit dan membosankan. Tetapi individu yang lain menilai rangsang yang sama tersebut sebagai sesuatu yang bagus dan menyenangkan.

Lingkungan kerja fisik adalah segala sesuatu yang ada baik yang berasal dari luar (seperti cahaya dan suara) maupun yang ada disekitar lingkungan tempat kerja yang dapat mempengaruhi seorang pekerja (Munandar, 2001). Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap

lingkungan kerja fisik adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap semua yang ada disekitar tempat kerja seperti cahaya, kebisingan, getaran, alat kerja dan sebagainya yang dapat mempengaruhi pegawai baik secara langsung maupun tidak langsung. Soedirman dan Prawirakusumah (2014) menjelaskan ada tiga aspek lingkungan kerja fisik meliputi tekanan panas, kebisingan dan getaran. Kebisingan merupakan paparan terhadap suara-suara yang tidak diinginkan, suatu fenomena yang bersifat subjektif. Tekanan panas (*heat stress*) adalah beban panas yang diterima oleh tubuh manusia yang berasal dari panas konveksi, panas radiasi, dan panas metabolisme. Getaran adalah efek suatu sumber yang memakai satuan Hertz.

Rahadi, Anward, dan Febriana (2013) menjelaskan adanya hubungan cukup kuat antara persepsi lingkungan kerja fisik dengan perilaku keselamatan ini menunjukkan bahwa persepsi karyawan mengenai lingkungan kerja fisik berupa kenyamanan individu terhadap suhu, udara, suara, pencahayaan, cuaca, rincian arsitektur, organisasi *spatia*, ergonomika peralatan, radiasi dan bakteri cukup memiliki peran dalam perilaku keselamatan pekerja yang di dalamnya terdapat penggunaan alat pelindung diri dalam bekerja di area pertambangan. Hal ini secara lebih spesifik sejalan dengan hasil penelitian Cooper dan Philips (2004) serta Anggraeni dan Zulaifah (2008) yang menyebutkan ada hubungan antara persepsi iklim keselamatan dan perilaku keselamatan. Hal tersebut dapat disimpulkan ketika karyawan memiliki persepsi positif terhadap lingkungan kerja fisiknya maka karyawan akan patuh dalam menggunakan alat pelindung diri. Sebaliknya,

karyawan yang memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan kerja fisiknya maka karyawan akan cenderung tidak patuh dalam menggunakan alat pelindung diri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap lingkungan kerja fisik cukup memiliki peran terhadap perilaku keselamatan kerja, Sehingga peneliti merumuskan apakah ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik terhadap kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengrajin batu alam di desa bangunsari Gunungkidul?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan kerja fisik dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) pada pekerja pengrajin batu alam di Desa bagunsari gunung kidul.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara teoritis penelitian ini agar memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.
- b. Manfaat praktis penelitian ini agar memberikan manfaat bagi pekerja yang berada di lingkungan kerja dengan resiko cukup tinggi angka kecelakaan kerja, supaya pekerja meningkatkan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD), untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja, serta bagi pekerja pengrajin batu alam di desa bagunsari gunung kidul agar mematuhi peraturan keselamatan kerja